Sepak Terjang Stirner dan Keberanian Untuk Merusak

Ahmad Ramzy

2023

Daftar Isi

Serangkaian Fase Liberalisme 3
Esensi Pendapat Stirner Tentang Liberalisme di Lingkup Mahasiswa 5
Referensi 6

> "Whoever will be free must make himself free. Freedom is no fairy gift to fall into a man's lap. What is freedom? To have the will to be responsible for one's self" – Max Stirner

Johan Kaspar Schimdt (25 Oktober 1806-26 Juni 1856), atau biasa dikenal dengan nama Max Stirner adalah sosok filsuf asal Jerman sekaligus murid dari Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Karya fenomenal dari Stirner yaitu *The Ego and Its Own* (1845) masih sering dikutip oleh beberapa penulis yang menggemari ideologi politik anarkisme yang disajikan oleh Stirner. Pada karya tersebut tidak hanya membahas tentang spektografi politik saja, tetapi banyak juga membahas seputar kehidupan manusia yang egois menurut Stirner dan kepemilikan individu setiap manusia.

Terkhusus pada politik liberalisme, Stirner pada karyanya membaginya menjadi tiga macam; 1) *Political Liberalism*, 2) *Social Liberalism*, 3) *Humane Liberalism*. Secara pembahasan, pada buku tersebut dengan sub pembahasan yang berfokus pada praktik politik liberalis, Stirner membawa kita pada perbandingan ideologi pemikiran liberalis dan juga sebagai refleksi serta tantangan setiap individu pada legitimasi hegemoni dari negara dan sistemnya sendiri.

Sebagai seorang Hegelian kiri, Stirner dengan kacamata tajamnya mengkritisi sebuah sistem yang digunakan pada pemerintahan Jerman waktu itu. Kritiknya kepada konsep nasionalisme yang sempat digaungkan oleh Theodor Rohmer menjadi kritikan yang cukup relevan hingga hari ini. Bahwasanya negara ataupun konsep nasionalisme sejatinya hanya menjadikan individu menjadi seekor domba di hamparan sabana luas yang memakan rumput secara bersamaan dan membiarkan bulu-bulu wolnya dicukur habis oleh mereka yang memiliki kuasa untuk melakukannya. Inilah yang akan menjadi sorotan dari cara pandang Stiner mengenai egoisme dalam bersikap terhadap sistem otoritas.

Anda adalah seorang egois ketika Anda tidak mengakui apapun segala jenis atau peraturan dari otoritas atas dan Anda tidak peduli dengan apapun kecuali diri Anda sendiri. Egois menurut Stirner bukan dalam artian egois yang pada standarnya dibahas atau yang dijelaskan secara sederhana melalui KBBI, dan egois bukan berarti sifat tamak dari seseorang terhadap sesuatu yang diinginkannya. Justru, menurut Stirner egois adalah menolak penaklukan baik yang bersifat eksternal (masyarakat, moralitas, dewa, dan negara) maupun internal (pikiran dan keinginan).

Egoisme adalah filosofi untuk individuasi. Sebagai gagasan kontra dari gagasan liberalisme, marxisme, sosialisme, dan komunisme yang menurut Stirner hanya menjadi suatu filosofi yang memakan inidividu sebagai makhluk otonom yang seharusnya memiliki kebebasan untuk individunya sendiri. Melanjut dengan itu, meskipun gagasan Marxisme dan gagasan lain yang sejalan dengannya menawarkan suatu jalan tengah dengan kebebasan, bahkan melalui revolusi dan reformasi, kenyataannya kebebasan yang ada hanya diperuntukkan untuk beberapa orang atau kelompok khusus yang lingkupnya sangat kecil sekali. Lalu, semua gagasan tadi tidak lebih hanya menjadikan makhluk individu yang terkekang lagi oleh sebuah sistem kolektif baru dengan bermacam-macam bentuk yang memiliki rupa sama saja, dan mungkin sistem tersebut tidak jauh beda dengan sistem sebelum terjadinya revolusi atau reformasi.

Serangkaian Fase Liberalisme

Fase liberalisme sepanjang sejarahnya dicatat oleh Stirner menjadi tiga fase yang secara rincinya terbagi menjadi Liberalisme Politik, Liberalisme.

Sosialisme dan Liberalisme Humanisme. Ketiganya dianggap saling menantang suatu sistem liberalisme dari fase ke fasenya sendiri. Mari kita bahas satu persatu dari ketiganya. Pertama, tatanan liberalisme politik yang secara tujuan ialah terciptanya sistem negara, kebebasan dan kesetaraan dari hasil konsep liberalisme politik justru kenyataannya tidak mengutamakan asas kesataraan. Kebebasan dan kesataraan yang dicita-citakan hanyalah ilusif semata, karena terbatasi oleh akses tiap individu yang berbeda-beda. Kesetaraan yang menjadi kunci konsep pemikiran liberalisme politik, tidak lain adalah pemikiran suatu negara untuk menciptakan kehidupan manusia yang sejati. Sebagai warga negara yang baik dan diselimuti oleh sistem liberalisme politik, maka bukan tidak mungkin setiap individu akan mencari jalannya masing-masing untuk mengutamakan nilai kehormatannya sendiri.

Menurut Stirner, sifat kesetaraan dari liberalisme politik berkembang menjadi bumerang yang dengan sendirinya membara hingga timbulnya konflik. Tentu, konflik antar kelas yang satu dengan lainnya, antara kelas bawah yang tidak memiliki akses lebih untuk menciptakan kebebasannya dan berhadapan langsung dengan kelas atas yang melalui kuasa dan aksesnya dapat menguasai segala lini kehidupan.

Timbulnya konflik tidak lepas dari adanya sikap yang menyangkut individu seseorang, sebagai contoh yang disimpulkan oleh Stirner mengenai ucapan dari Baily, bahwasanya setiap orang dalam suatu negara merupakan pemilik dari apa yang dimilikinya. Namun, dengan tidak disangka, setiap pemerintah atau suatu bangsa, kini telah menjadi pemilik dan tuan. Maka, dengan sendirinya ungkapan "kebebasan rakyat" muncul akibat itu semua. Padahal kebebasan yang dimaksud di dalamnya, mencakup perihal akses dari setiap individunya sendiri, dan hal inilah yang dikatakan bahwa kebebasan hanya diperuntukkan untuk mereka yang memiliki kuasa dan akses untuk melakukan penetrasi demi mengambil seluruh hak semua orang dengan dalih kebebasan rakyat.

Di era Stirner, identitas liberalisme masih mencakup ke banyak ideologi, seperti halnya sosialisme dan marxisme, Stirner menyebutnya dengan istilah liberalisme sosialisme. Liberalisme sosialisme secara garis besar mengkritisi konsep liberalisme politik. Sehingga istilah masyarakat atau society muncul dari adanya konsep liberalisme sosialisme itu sendiri. Stirner menolak adanya liberalisme sosialisme yang dalam bentuknya terbalut menjadi masyarakat atau society, justru dari adanya society timbul sikap yang segala bentuk hak pribadi dijadikan hak milik bersama.

Kesetaraan tidak lain ialah pewaris dari kelas istimewa. Hak kelas bawah yang tertindas justru dialihkan dengan dalih milik bersama untuk kebersamaan. Kelas istimewa inilah yang justru dapat berdiri gagah ketika konsep liberalisme sosialisme dipakai dalam suatu negara. Melalui kelas istimewa atau borjuis, sistem kekuasaan yang sangat vital direnggut secara penuh menjadi milik kelas borjuis, mengatasnamakan hak rakyat sebagai hak bangsa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa bangsa atau negara bertumpu pada perbudakan kelas bawah yakni melalui tenaga pekerja. Jika tenaga kerja menjadi bebas, maka negara dapat hilang dan hancur lebur dengan sendirinya. Dapat dikatakan pula bahwa secara tidak langsung pengejawantahan dari konsep liberalisme sosialisme tidak lebih, bahkan cenderung memiliki rupa yang sama dengan liberalisme politik.

Adapula liberalisme humanisme atau liberalisme kemanusiaan. Menjanjikan masyarakat manusia yang mementingkan nilai kemanusiaan, padahal tidak ada nilai secara khusus yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan pengakuan, tidak ada yang bersifat pribadi yang memiliki suatu nilai. Bahkan, liberalisme humanisme sendiri sejatinya tidak mampu memecah suatu masalah dengan konkrit. Stirner beranggapan bahwa hasrat pembebasan yang dikontruksikan oleh liberalismehumanisme hanya berhenti pada hasrat moral saja. Baginya hasrat moral tetap memenjarakan individu dalam mengekspresikan diri terhadap kehidupannya. Orang yang mematuhi moral, adalah orang-orang yang saleh. Moralitas hidup menjadi sangat sakral, hingga memenjarakan suatu yang unik dengan sendirinya. Bentuk moral dari liberalisme humanisme menurut Stirner akan menjadikan individu manusia mengalami ketertundukan terhadap suatu hal di luar dari kemampuannya atas dasar teologis maupun metafisika.

Dalam karya esai Stirner mengenai unsur kemanusiaan ini dibalutnya dalam pembahasan agama dan seni. Baginya nilai moral yang merupakan indikasi dari terciptanya konsep liberalisme humanisme tidak jauh dari peran pemuka agama, atau secara kasar ia menyebutnya sebagai seorang seniman. Stirner menggunakan istilah seni sebagai bentuk metafor dan kemudian menunjukkan seniman tersebut sebagai pencipta kisah-kisah di luar nalar manusia. Seniman menciptakan objek metafisik yang dianggap mampu menyelamatkan keterkungkungan hidup manusia dari penderitaan.

Pada dasarnya pula suatu yang unik menurut Stirner bertolak belakang dengan suatu sistem atau institusi yang disajikan oleh ketiga fase konsep liberalisme, karena institusi terejawantahkan pula ke dalam bentuk negara, masyarakat dan kebudayaan hidup manusia yang berjalan dalam proses konformisme.

Esensi Pendapat Stirner Tentang Liberalisme di Lingkup Mahasiswa

Masuk pada sub pembahasan ini, dapat dikatakan bahwa bagian ini adalah opini yang disampaikan penulis sebagai kesimpulan terhadap pandangan Stirner yang dikemas ke lingkup mahasiswa secara politik mahasiswanya sendiri.

Periode politik mahasiswa biasanya hanya berjalan selama kurang lebih setahun, setelah itu generasi di bawahnya menggantikan kepengurusan sebelumnya, atau dapat disebut dengan regenerasi organisasi. Politik mahasiswa yang diibaratkan sebagai miniatur politik negara, tidak terlepas dari adanya ketimpangan dan rekam jejak berwarna hitam. Bahkan, banyak dikatakan pula bahwa politik mahasiswa hanya sekedar menciptakan esensi formalitas, yang berkerja secara struktural saja, bukan terpaku pada fungsionalnya.

Lalu, kita benturkan penilaian Stirner terkait tiga fase liberalisme dengan sikap politis mahasiswa dalam kancah struktural Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) dan Senat Mahasiswa (SEMA). Secara kultural, melihat mekanisme politik mahasiswa di hampir universitas, maka runtutannya mengarah ke persoalan akses yang dimiliki oleh para calonnya sendiri. Akses tersebut didapat dari jejaring yang dimiliki, tidak jarang pula karena mengikuti organisasi mahasiswa ekstra (ormek) kampus yang membuat si calon dengan sendirinya mendapatkan massa agar mendukungnya di pemilihan umum mahasiswa kelak.

Perlu diketahui, politik mahasiswa tanpa menyangkutpautkan dengan ormek rasanya akan sangat hambar sekali. Karena menurut kebanyakan orang, hal tersebut sudah sangat lumrah untuk dilakukan. Kemudian, bagaimana dengan individu yang memiliki pengaruh cukup besar, namun tidak memiliki latar belakang ormek yang diikutinya, apakah dirinya yang disebut dengan istilah non-partisan mendapatkan jalan sebagai kontestan politik mahasiswa?

Pertanyaan yang sungguh sulit untuk dijawab. Apakah mungkin mereka yang berada di ormek dapat legowo ketika persaingan politik mereka dimasuki oleh seseorang individu yang entah berantah latar belakangnya? Jika dalam politik mahasiswa mengikuti politik negara yang "katanya" mengutamakan asas kebebasan, maka bagi mereka yang tidak memiliki ormek, seharusnya mendapatkan tempat yang sama. Adanya ormek pula, justru menciptakan paras politik yang hanya berdasarkan wajah atau identitasnya saja.

Politik identitas yang mengatasnamakan hal di luar dari nalar manusia yang dilebih- lebihkan maknanya, seperti pengutamaan nilai keagamaan, semangat nasionalisme dan lain hal, maka sudah dipastikan kesehatan politik mahasiswa tersebut perlu dipertanyakan, dengan adanya politik identitas justru menciptakan gaungan tipu daya yang disematkan dalam poster-poster kampanye mereka yang hanya untuk mendapatkan jumlah suara ketika pemilihan umum mahasiswa. Lebih buruknya lagi, dominasi terang-terangan yang mereka jalankan, tahan lama hingga bertahun-tahun lamanya, sungguh ironis.

Konsep-konsep inilah yang kenyataannya menjadikan tiap individu terpenjara oleh omong kosong belaka. Secara kinerjanya sendiri, apakah diri Anda yang hanya mahasiswa biasa mendapatkan keuntungan dari adanya wakil mahasiswa Anda, Janji-janji mereka perlu dipertanyakan bukan?

Kemudian, jika Anda yang sadar dan mengkritisi mereka, tetapi tidak masuk ke dalam sistem, saya ucapkan selamat dan tentu saja saya menaruh hormat besar yang khusus untuk Anda, tetapi sedikit catatan dari saya, ketika Anda memang memiliki keinginan untuk masuk ke dalam sistem dan mengubah segala kebobrokannya, silahkan saja asalkan Anda cukup mampu dan kuat menahan segala tensi yang diarahkan kepada diri Anda. Kemudian,tanpa adanya salah satu dari Anda yang memilih di luar sistem, maka siapa lagi yang akan mengkritik wakilnya para mahasiswa ini? Jika karena kiritik Anda, lalu Anda disebut sebagai mahasiswa apatis karena hanya tahu mengkritik tapi tidak mau masuk di dalam sistem, maka hanya ada satu kata: LAWAN!!!

Referensi

Stirner, Max. (1995). *The Ego and It's Own*. Cambridge: Cambridge University Press.
————————-. (2022). *Keberanian Merusak*. Public Enemy Books

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Ahmad Ramzy
Sepak Terjang Stirner dan Keberanian Untuk Merusak
2023

Der Einzige Zine Vol. 2
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (`https://id.anarchistlibraries.net`) oleh Ester Aprillia (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net